

## PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Cahyo Muliawan<sup>1</sup>, Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*At present we Muslims face many kinds of challenges, because of the many conflicts that appear. This happens because there are groups that appear who do not want to accept differences, it can damage the integrity of the Unitary Republic of Indonesia. In order to avoid this damage and to allow interfaith people to live side by side, peacefully and in peace, moderation in religion is needed. The purpose of writing this journal is to explain what religious moderation really is. The research method in this journal is library research, namely research that focuses on the literature using a qualitative approach. The results of this study are able to understand religious moderation correctly, so that it can be applied in daily life, so that there is a safe, peaceful and peaceful life.*

**Keyword:** Religion, Moderation

### PENDAHULUAN

Indonesia ialah sebuah Negara yang terhimpun didalamnya berbagai macam suku, ras, adat dan agama, sehingga sangat memerlukan toleransi dalam menyikapi seluruh perbedaan yang ada, hal demikian itu juga berlaku pada lembaga pendidikan adat penduduknya juga sangat banyak ragamnya. Karena sebab itu moderasi beragama amat tepat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan tentram.

Perbedaan yang ada. Adapun cara agar terlaksananya mederasi beragama diperlukan dua macam, pertama; membudidayakan lembaga pendidikan sebagai laboratorium mederasi beragama, kedua; melaksanakan pendekatan secara sosio-religius dalam beragama dan bernegara.(Sutrisno, 2019)

Oleh sebab itu moderasi beragama harus dilajarkan kepada anak-anak kita agar mereka tidak ekstrim dalam beragama, tidak mudah terprovokasi oleh organisasi-organisasi yang ekstrim dalam beragama, sehingga terciptalah

---

<sup>1</sup>Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : cahyo.muliawan@gmail.com

<sup>2</sup>Guru Tetap Pesantren Al-Muhajirin Antang Kuala Kapuas, email : fauzanahsan66@gmail.com

masyarakat yang aman, damai dan tentram antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, maka penulis dalam jurnal ini akan menguraikan tentang bagaimana sebenarnya moderasi beragama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau library research yang mana penulis meneliti kepustakaan dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian ini. Data yang digali adalah sumber data primer yakni bahan pustaka yang relevan yang mendasari kajian ini yakni buku-buku tentang moderasi beragama. Dan data sekundernya ialah bahan pustaka yang relevan yang bersumber dari artikel jurnal, hasil penelitian atau pemikiran dan buku-buku yang mendukung. Data yang diolah melalui tahapan ini adalah tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi bangsa untuk mempertahankan tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan falsafah bangsa Indonesia. Oleh karena itu instrumen yang paling tepat dalam mengembangkan kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang di jadikan sebagai pondasi untuk membangun bangsa.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath”(Faiqah, N., & Pransiska.(2018) . Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama(Al-Asfahani, 2009, p. 869.)

Kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa

Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Almu’tasim, 2019.) Pada hakikatnya, mengutip Mohammed Ali (Intelektual Mesir yang juga alumni Al-Azhar), Iffati Zamimah menjelaskan bahwa Islam yang benar adalah Islam yang moderat, dalam pengertian moderat dalam pemahaman keagamaan dan keislaman. (Zamimah, 2018, hal. 76)

Selain itu, juga dikutip pendapat Ismail Raji al-Faruqi (w.1986) yang mengurai makna berimbang (tawazun) atau the golden mean sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrim yang tidak menguntungkan, sembari terus berupaya mencari titik temu menggabungkannya. Sikap selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.

Moderasi Islam mengemukakan sikap terbuka atas segala perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam dapat dilihat dalam sikap yang tidak mudah untuk menghakimi apalagi sampai pada mengkafirkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengutamakan persaudaraan yang dilandasi dengan asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. (Sutrisno, 2019).

### **Tinjauan Teoritis**

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018): Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa

menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihkan’.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Menurut Khalif Muammar, hal-hal yang bisa membendung liberalisasi agama – juga sebaliknya, fanatisme agama (penulis) -- ada tiga hal, yaitu: Penguatan worldview Islam dan penguasaan tradisi keilmuan Islam, menghindari pemikiran dikotomi, dan pendekatan wasathiyyah. (Muammar, 2006: 292-300). Menurut pendapat Raghīb al-Ashfahani (w. 502 H), yang memaknainya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrâth) dan tidak terlalu ke kiri (tafrîth), yang di dalamnya terkandung makna keadilan (al-‘adl), kemuliaan, dan persamaan (almusawah). Ini tercatat dalam bukunya, *Mufradât Alfâzh Al-Qur’an* (Al-Ashfahani: tth, hal. 513)

Penjelasan diatas relevan dengan apa yang dijelaskan dalam buku *Strategi al-wasathiyyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan

Agama Islam Kuwait, yang dikutip oleh Muchlis Hanafi bahwa *wasathiyyah* adalah sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang bisa dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan konteks dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. (Hanafi, 2009, hal. 40.)

Menurut (Akhmadi, 2019) kesimpulan dari kajian moderasi beragama adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Untuk terciptanya moderasi dalam beragama perlu beberapa tahapan:

1. Menjadikan Lembaga Pendidikan Sebagai Basis Laboratorium Moderasi Beragama, Dalam artian sekolah dijadikan sebagai lembaga untuk membubuhkan pola pikir moderasi dalam beragama dengan sudut pandang eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam kaca mata agama akan merusak batang tubuh serta tenun kebangsaan yang majemuk. Di sinilah meletakkan “batu pertama” moderasi beragama yang dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. (Sutrisno, 2019)

Untuk terlaksananya moderasi beragama juga perlu bantuan pemerintah, adapun langkah strategis yang bisa dijalankan pemerintah; pertama, moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), sebagai keseriusan pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama di

kalangan umat beragama di Indonesia. Kedua, melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah lebih juga perguruan tinggi lebih juga lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Ketiga, mengembangkan literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education). Keempat, sekolah mesti memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga kita bisa menjalin kerja sama antar pemeluk agama. (Sutrisno, 2019)

2. Pendekatan Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara. Istilah moderasi sosio-religius merupakan sebetuk terjemahan dari konsep teoantroposentrik-integralistik. Artinya, yang kita tumbuh kembangkan bukan hanya tentang nilai dalam ajaran-ajaran agama, melainkan juga sekaligus tentang kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadapan.

Konsep moderasi sosio-religius dalam beragama sejatinya dapat dirumuskan deskripsinya berdasarkan Quran Surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: «Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.» Kita dapat menafsirkan kata rahmat dalam konteks kehidupan di dunia ini dengan moderasi dua pola relasi sekaligus. Pertama, rahmatan likulli 'aqilin. Artinya, kita harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja. Kedua, rahmatan likulli ghairi 'aqilin. Maksudnya adalah selain kepada siapa saja, kita juga harus bersikap rahmat kepada apa saja. (Sutrisno, 2019)

### **Kajian Empiris**

Belakangan ini, keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keberagaman yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eskplosif, serta intoleran dengan mengatasnamakan agama. Sebagaimana yang telah tampak bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan.

Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang kerap menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama. (Sutrisno, 2019)

Akibat yang demikian itu melahirkan generasi-generasi yang kurang memahami tentang agamanya, sehingga menimbulkan atau mudah terpengaruh terhadap golongan-golongan yang ekstrim dalam beragama, yang mudah mengkafirkan orang lain atau golongan yang tidak sepemikiran dengannya. Memang pada masa sekarang umat agak susah membedakan yang mana yang benar yang mana yang salah, ditambah dengan menyebarnya berita-berita yang belum tentu kebenarannya di medis sosial.

## **PENUTUP**

Moderasi agama adalah sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap tawâzun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang bisa dibandingkan, yang menghargai perbedaan, kemajemukan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan konteks dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Sehingga tercipta suatu keadaan yang dapat mengakui atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan yang dimana setiap orang saling memahami, saling menghargai antara satu sama lain, yang selanjutnya menciptakan masyarakat yang damai, aman dan tentram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*. 13(2), 11.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Damaskus: Darul Qalam. (t.t.).
- Almu'tasim, A. (2019). *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia*. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212. (t.t.).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. *Al-Fikra*, 17(1), 33–60. (t.t.).
- Hanafi, Muchlis M, *Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam, Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 8, Oktober-Desember 2009. (t.t.).
- Muammar, Khalif, *Atas Nama Kebenaran, Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, Kuala Lumpur: Akademi Kajian Ketamadunan, 2006. (t.t.).
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Zamimah, Iffati, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, IIQ Jakarta*, Volume I, Nomor I, Juli 2018. (t.t.).